

IDENTIFIKASI PERMASALAHAN INDIGO PADA MASA DEWASA AWAL DI YOGYAKARTA

IDENTIFICATION OF THE INDIGO'S PROBLEMS DURING EARLY ADULTHOOD IN YOGYAKARTA

Oleh : Sar Weni Pratiwi, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta, wenigirl21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan internal dan eksternal pada indigo dewasa awal di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode penelitian Studi Kasus, di Bantul dan Kulon Progo. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi permasalahan internal dan eksternal pada ketiga subjek yaitu SN, EL dan BA berbeda. Identifikasi permasalahan internal pada aspek emosi subjek SN dan EL mengalami permasalahan dalam mengendalikan emosi sedangkan BA lebih tenang, pada aspek fisik SN dan EL juga sering mengalami permasalahan pada fisik sedangkan BA tidak memiliki keluhan. Pada aspek intelegensi subjek SN memiliki skor IQ=127, subjek EL memiliki skor IQ=115 dan subjek BA yang tidak memiliki dokumentasi karena hilang. Identifikasi permasalahan eksternal pada aspek sosial ketiga subjek dapat bersosialisasi walau awalnya subjek mengalami permasalahan pada subjek SN dan EL. Kemudian BA dan EL mendapatkan dukungan dari keluarga sedangkan SN tidak mendapatkan dukungan mengenai keindigoannya tersebut.

Kata kunci: *identifikasi permasalahan, Indigo, dewasa awal.*

ABSTRACT

This research has a purpose to identify internal and external the indigo's problem during early adulthood in Yogyakarta. This research used qualitative approach by case study method in Bantul and Kulon Progo. The data collection was done by in-depth interview, observation, and documentation. The result of this research shows that identification of internal and external problem on the three subject namely SN, EL and BA are different. The identification of internal problem on emotional aspects of SN and EL subjects have problem in control emotion, whereas BA is quieter, on the physical aspects of SN and EL also often have problem on the physical, whereas BA didn't have any complaint. On the intelligence aspects of SN has an IQ score is 127, EL has an IQ score is 115 and BA doesn't have documentation because it was lose. The identification of external problem on social aspects the three subjects can socialize even though in the beginning the subject has problem on the subjects of SN and EL. Then BA and EL got support from their family while SN didn't get support about his indigo.

Key Words: *problem identification, Indigo, early adulthood.*

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal adalah masa peralihan antara remaja kemudian memasuki masa dewasa. Individu yang telah memasuki masa dewasa awal digolongkan dalam usia 18-40 tahun. Individu ini dikatakan dewasa ketika dapat ditinjau dari ke empat segi yaitu segi hukum, pendidikan, biologis dan psikologis. (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 155).

Kematangan individu secara

kepribadian ditandai dengan pembentukan identitas diri, dengan membangun relasi sosial dengan sesama jenis maupun lawan jenis. Namun tidak semua individu melalui proses kematangan sempurna, individu yang belum berhasil membentuk identitas diri, individuakan lebih bersifat isolatif terhadap lingkungan dan pergaulannya, enggan untuk membuka diri pada lingkungan karena berbagai hal.

Indigo adalah istilah bagi individu yang mempunyai karakteristik perilaku yang unik, yaitu memiliki intuisi yang kuat, mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang sistematis dalam berbicara. Indigo sering diyakini memiliki ESP (*extra-sensory perception*) atau indera keenam. Tipe indigo ada 4 jenis yaitu humanis, seniman, konseptual dan interdimensional. (Lee Carroll dan Jan Tober, 2006:2). Individu ini memiliki kemampuan yang unik, tetapi tidak semua indigo memiliki kesadaran tentang keunikan yang dimilikinya dan menganggap bahwa keindigoannya itu sebagai sesuatu yang salah, buruk atau jahat.

Ketidakeimbangan lingkungan indigo di masa kecil juga ikut mempengaruhi indigo ketika individu beranjak menjadi dewasa. Anak indigo sering didiagnosis ADHD (Gangguan Hiperaktif Kekurangan Perhatian) karena individu menolak untuk patuh. Hal ini disebabkan individu lebih banyak menggunakan pusat visual otak daripada menggunakan pusat logika otak. Individu Lebih lanjut Carroll dan Tober, (2006:212) dalam Hermanus Bosman Grobler, (2003:1) menjelaskan studinya mengenai banyaknya pengaduan dari para orangtua dan pengasuh yang sulit menangani para indigo karena individu menggunakan cara yang berbeda dalam melakukan interaksi dengan orang lain, yang sulit diterima oleh orang awam.

Media masa khususnya di Indonesia, dalam harian Kompas Senin, 1 September 2008 bahwa telah dibentuk komunitas indigo yang bernama Komunitas dan Pusat Studi

Indigo Indonesia (KPSII). Komunitas ini merupakan komunitas dan pusat studi yang mewadahi kelompok diskusi, konseling atau pendampingan bagi indigo. Namun menurut peneliti, langkah tersebut perlu ditingkatkan karena tidak semua indigo akan mengungkapkan secara jelas identitas dirinya tentang keindigoannya. (www.kompas.com).

Teman sebaya, orangtua serta lingkungan ikut berdampak bagi perkembangan kepribadian individu. Keseimbangan faktor internal dan eksternal pada indigo dewasa awal diperlukan untuk membantu indigo dalam melakukan penyesuaian diri lebih baik terutama dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Penyesuaian diri berkaitan erat bagi kesinambungan eksistensi individu ini didalam masyarakat. Permasalahan internal di sini merupakan permasalahan yang berasal dari dalam diri individu, seperti individu yang belum bisa menerima kondisi dirinya sendiri sehingga membuat individu menganggap bahwa dirinya aneh, salah dan buruk. Emosi individu juga tidak stabil sehingga mengalami kesulitan dalam mengontrol kemarahan. Dalam Virtue (2011:5) menyebutkan bahwa indigo mengolah emosinya dengan carayang berbeda karena memiliki harga diri yang tinggi dan integritas yang kuat.

Carol dan Tober, (2006: 54) menyebutkan bahwa individu juga memiliki keinginan untuk mengetahui segala sesuatu, hal itu merupakan kebutuhan indigo, individu ini memiliki sifat yang kreatif dan dapat mendata informasi dengan cepat sehingga

disebut cerdas, namun berbeda dengan cerdas indigo dapat melakukan sesuatu yang belum diajarkan. Kemudian Virtue, (2011: xix) menjelaskan bahwa rasa keingintahuan individu ini jika dilakukan dengan kegiatan fisik yang banyak dan terlalu kuat menyebabkan individu mengalami gangguan kesehatan pada tubuhnya. Selain adanya permasalahan internal terdapat juga permasalahan yang lain, yaitu permasalahan eksternal.

Permasalahan eksternal merupakan permasalahan yang timbul di luar diri individu atau berasal dari lingkungan sekitar individu. Indigo sering dianggap aneh oleh lingkungan karena individu ini sering terlihat menarik diri dari teman seumurannya, disebabkan karena individu ini lebih merasa cocok dengan teman sesama indigo atau teman yang lebih dewasa. Individu juga mengalami kesulitan dengan kedisiplinan, individu sering tidak patuh/melanggar peraturan karena indigo tidak suka dengan hal yang berkaitan dengan rutinitas karena individu ini belajar dengan caranya sendiri. Berbagai penilaian negatif dan ketidakmampuan lingkungan dalam memahami indigo menyebabkan individu menjadi kehilangan semangat, depresi, melakukan hal yang negatif dan tidak mampu memaksimalkan bakat individu. (Hermanus Bosman Grobler, 2003: 1)

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 5 Mei 2016 kepada salah satu teman dari seorang indigo yang bernama KT (24 tahun), Kunto menyebutkan bahwa temannya (EL, 23 tahun) sering sekali berbicara atau

bermain sendiri ketika kecil, menurut Kunto hal tersebut merupakan hal aneh karena ketika sering terlihat menyendiri namun sangat aktif dan susah diatur di kelas, dan banyak guru yang kesulitan menghadapinya dilihat lagi tidak ada siapapun di situ dan Menurut KT, kemampuan salah satu teman indigonya itu juga melihat masa depan/sesuatu yang belum terjadi, namun terkadang hanya mengingatkan untuk lebih berhati-hati atau melalui isyarat. EL sering mengatakan kepada KT terkadang tidak merasa nyaman dengan kemampuan indigo yang dimilikinya, meskipun begitu EL memiliki rasa setia kawan dan empati yang tinggi terhadap individu di sekelilingnya.

Teman-teman di sekelilingnya menjadi salah satu tempat bagi Indigo untuk dapat menceritakan perasaan dan mengungkapkan yang diinginkannya. Seperti yang dipaparkan oleh KT yang menceritakan tentang salah satu teman indigonya. Indigo juga memiliki kebutuhan seperti individu lain untuk dapat berinteraksi dengan baik, menjalin hubungan persahabatan, cinta serta relasi dengan orang-orang di sekeliling, namun tidak selamanya hubungan itu berjalan dengan baik, indigo sering mengalami permasalahan internal dan eksternal yang menimbulkan kekecewaan dan penderitaan. Peran bimbingan dan konseling diperlukan untuk membantu permasalahan internal dan eksternal melalui berbagai layanan bimbingan maupun konseling.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menganggap perlu untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang bagaimana identifikasi permasalahan indigo pada masa dewasa awal

di Yogyakarta karena masih bermunculan penilaian negatif dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap indigo.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif di dalam penelitian ini secara spesifik diarahkan pada penggunaan metode studi kasus.

B. Subjek Penelitian

Dalam Suharmi Arikunto, (2005: 99) subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat variabel penelitian melekat. Dalam menentukan subjek penelitian pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang menentukan subjek/objek sesuai tujuan yaitu berdasarkan kepada kriteria dan ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Subjek merupakan indigo yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Subjek yang memiliki intuisi yang kuat
2. Subjek memiliki nilai test intelegensi yang dikategorikan di atas rata-rata, superior ke atas.
3. Subjek merupakan individu yang cerdas, yang dapat melakukan sesuatu dengan cara sendiri tanpa diajarkan terlebih dahulu sebelumnya.
4. Subjek memiliki kemampuan mata batin yang kuat dan indra keenam.
5. Subjek memiliki kepribadian introvet,

ekstrovert maupun ambivert.

6. Subjek memiliki empati dan keinginan yang tinggi untuk membantu orang lain.

Kemudian diklasifikasikan subjek penelitian lagi oleh peneliti dengan ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Indigo berusia memasuki perkembangan masa dewasa awal (20-30 tahun).
2. Indigo yang berada di wilayah Yogyakarta.
3. Indigo yang bersedia menjadi subjek penelitian.

Berdasarkan ciri-ciri yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka didapatkan dua indigo yang bertempat tinggal di Kulon Progo, Yogyakarta yaitu EL (laki-laki, 23 tahun) dan BA (laki-laki, 27 tahun) serta satu subjek yang bertempat tinggal di Bantul, Yogyakarta SN (perempuan, 24 tahun). Ketiga nama subjek merupakan nama samaran. Selain ketiga subjek tersebut yang telah ditetapkan, peneliti menambahkan 3 orangkey informan. Ketiga orang tersebut adalah KT (laki-laki, 24 tahun), AP (perempuan, 24 tahun) dan FN (laki-laki, 29 tahun) yang merupakan teman sebaya EL, BA, dan SN. Subjek penelitian dipilih dewasa awal karena keterbatasan peneliti dalam mencari subjek penelitian yang remajadan anak-anak. Karena peneliti mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan mendapatkan izin dari orang tua untuk melakukan penelitian.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini adalah identifikasi permasalahan indigo pada masa dewasa awal di Yogyakarta.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi (pengamatan), dan dokumentasi hasil test IQ pada masa dewasa awal di Yogyakarta” ini dilaksanakan di Kulon Progo yaitu kediaman, taman, rumah makan dan tempat seuai kesepakatan dengan EL dan BA serta di Bantul yang merupakan kediaman dari SN.

E. Uji keabsahan data

Menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman, yaitu dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Setting Penelitian

Penelitian dilaksanaka pada dua kabupaten di provinsi Yogyakarta, yang pertama dilaksanakan di Kabupaten Kulon Progo tepatnya di Desa Sidorejo, Kecamatan Lendah yang merupakan lokasi tempat tinggal subjek EL dan di Desa Bendungan, Kecamatan Wates yang merupakan

lokasi tempat tinggal subjek BA. Kemudian tempat penelitian yang kedua di laksanakan di Kabupaten Bantul tepatnya di desa Panjangrejo, Kecamatan Pundong yang merupakan tempat tinggal subjek SN. Penelitian dilakukan di rumah subjek sesuai dengan waktu yang disediakan oleh subjek. Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan Oktober sampai Desember tahun 2016.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Semua data dalam penelitian ini bersumber dari informan yang berjumlah 3 orang dan *key informan* yang berjumlah 3 orang. Key informan yang dipilih merupakan teman dekat subjek.

3. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dan observasi selama penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut disajikan reduksi data dan display hasil penelitian yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan dilakukan penelitian mengenai identifikasi permasalahan indigo pada masa dewasa awal di Yogyakarta. Aspek- aspek yang diteliti berisi : (1) menyebutkan profil individu, (2) menceritakan identikasi permasalahan internal (aspek emosi), (3) menceritakan identifikasi permasalahan internal (aspek fisik), (4) menceritakan identifikasi permasalahan internal (kemampuan intelegensi), (5) menceritakan identifikasi permasalahan

eksternal pada indigo (aspek sosial), (6) indigo menghadapi tuntutan sosial dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya, dan (7) indigo mengatasi permasalahan yang terjadi dalam menyelesaikan tuntutan sosial dalam mencapai tugas perkembangannya.

Ketiga subjek enggan disebut indigo, ketiganya sama-sama mengalami hal yang aneh seperti melihat makhluk ghaib, mimpi buruk dan melihat arwah orang yang sudah meninggal, memiliki intuisi yang kuat, peka terhadap sekitar, empati yang tinggi, sama-sama sering dimintai bantuan untuk mengusir makhluk ghaib, namun ketiganya memiliki kelebihan masing-masing jika EL dapat melihat masa lalu seseorang, BA bisa menganalisis penyakit dengan melihat dari luar, mengobati penyakit, serta SN bisa melakukan perjalanan meninggalkan tubuhnya saat tertidur.

Pada subjek EL memiliki permasalahan internal dalam kondisi emosi yaitu mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dalam dirinya kurang stabil, EL mengatakan bahwa EL mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya, pribadi yang sensitif terutama pada kebohongan, SN memiliki keadaan emosi yang berubah-ubah tergantung keadaan yang sedang di alaminya, sedang BA lebih memiliki emosi yang stabil, tenang walau

awalnya BA adalah orang yang mudah putus asa dan banyak mengeluh. Ketiganya dalam aspek emosinya memiliki empati yang tinggi dan memiliki kemauan untuk membantu orang-orang di sekelilingnya.

Pada identifikasi permasalahan internal dalam aspek fisik yang ditemukan pada subjek EL adalah sering sekali merasa kelelahan, sakit kepala, sakit perut dan seluruh badan lemas ketika menggunakan energi terlalu banyak, hal ini juga ditemukan pada subjek SN sering merasa kelelahan, seperti lemas, pusing dan sakit disekujur tubuhnya. Apalagi ketika SN sering melakukan perjalanan ketika SN sedang tidur, meninggalkan tubuhnya dan pergi ke tempat yang SN suka membuat SN merasa kelelahan ketika bangun tidur karena saat itu SN membutuhkan tenaga. Sementara itu, BA memiliki pikiran yang positif dan tenang, hal ini berbeda yang ditemukan dalam diri BA, BA mengatakan tidak ada keluhan gangguan kesehatan yang dialami.

Dalam identifikasi permasalahan indigo pada aspek intelegensi ditemukan bahwa SN memiliki skor IQ=127 dikategorikan superior, EL memiliki skor IQ=115 dikategorikan di atas rata-rata, sedangkan BA tidak memiliki dokumen test Intelegensi, karena dokumen yang pernah dimiliki hilang. Ketika BA ditawarkan peneliti untuk melakukan tes intelegensi, BA tidak

bersedia karena kesibukan pekerjaannya.

Aspek sosial pada indentifikasi permasalahan indigo eksternal ditemukan bahwa ketiga subjek mampu bersosialisasi, menjalin interaksi dan relasi sosial dengan harmonis dan mendapatkan penerimaan lingkungan secara baik, walau di awal mengalami permasalahan dalam penyesuaian lingkungan terhadap keindigoan EL dan SN. EL dan BA mendapatkan dukungan dari keluarga, sedang SN tidak mendapatkan dukungan, SN cenderung tidak terbuka dengan keluarganya mengenai keindigoannya tersebut.

Selanjutnya dalam menghadapi tuntutan sosial dalam mencapai tugas perkembangannya dan mengatasi permasalahan yang terjadi dalam menyelesaikan tuntutan sosial dalam mencapai tugas perkembangannya ketiga subjek penelitian mempunyai cara masing-masing dalam menyelesaikannya. Ketiga subjek, sama-sama mengembalikan ke dalam diri untuk melakukan yang terbaik dan usaha semaksimal mungkin, keberanian untuk menerima segala resiko dalam setiap pilihan, berani mengakui kesalahan serta memperkuat keyakinan kepada Tuhan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini akan disajikan pembahasan hasil penelitian dari ketiga subjek penlitian. Pembahasan

menguraikan tentang identifikasi permasalahan indigo pada masa dewasaawal di Yogyakarta. Pembahasan di bagi menjadi tujuh yaitu:

1. Menguraikan profil individu

Ketiga subjek bahwa ketiganya memiliki kepekaan intuisi dan ketajaman perasaan, mempunyai kemampuan untuk menggambarkan masa depan/ masa lalu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Virtue (2011: 24) yang menyatakan bahwa indigo sering disebut memiliki kepekaan intuisi dan ketajaman perasaan, disebut memiliki kepekaan intuisi karena memiliki kemampuan menggambarkan masa lalu/ *retrokognition* dan masa depan/ *prekognition*. Subjek EL memiliki kemampuan menggambarkan masa masa lalu/ *retrokognition*, sedang subjek SN dan BA dapat menggambarkan masa depan/ *prekognition*.

Indigo juga erat kaitannya dengan indra keenam, kekuatan batin yang sangat tajam. Kondisi ini menimbulkan permasalahan dalam diri SN dan EL ketika awal mengalami keindigoannya SN dan EL ingin menjadikan diri mereka normal seperti yang lain karena telah terjadi penolakan dan rendahnya pemahaman dari lingkungan eksternal SN dan EL yang menganggap aneh, gila dan berbohong. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Pungguh (2012: 119-120) yang menyebutkan bahwa indigo dengan mudah melakukan komunikasi orang lain tanpa membatasi ruang lingkup bahasan yang dibahasnya, maka tanpa sadar indigo akan mengeluarkan kemampuannya,

dan kemampuan indigo akan membuatnya bertingkah aneh yang akan menciptakan opini yang berbeda-beda di masyarakat. Pungguh (2012: 104-105) menambahkan banyak orang yang memiliki persepsi salah seputar indigo, dikatakan bahwa indigo merupakan penyakit kelainan otak namun tidak ada bukti yang kuat yang menyatakan hal tersebut. Dalam hal ini Badan Kesehatan Dunia (WHO) juga tidak mencantumkan indigo pada daftar penyakit atau cacat mental. Sementara BA lebih tenang dalam menghadapi keindigoannya.

Menurut BA, BA bisa menghadapi dan menerima keadaannya dan mengatasi permasalahan keindigoannya dengan tenang karena BA memiliki keyakinan terhadap Tuhan, lingkungan sekitar BA juga dapat mendukung dan mahaminya, seperti yang dijelaskan oleh dr.Tubagus Erwin Kusuma, SpKj, psikiater yang menaruh perhatian pada permasalahan indigo di dalam Antonius Ari Sudana (2013: 4) menyebutkan bahwa indigo adalah individu yang mudah diatur oleh lingkungan yang rasional dan spiritual, yang mengerti dirinya.

Menceritakan identifikasi permasalahan internal (aspek emosi)

Pada subjek EL memiliki permasalahan internal dalam aspek emosi yaitu Menurut EL keadaan emosi dalam dirinya kurang stabil, EL mengatakan bahwa mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya, pribadi yang sensitif terutama pada kebohongan,

memiliki pemikiran yang lebih dewasa dari individu kebanyakan di usianya, SN memiliki keadaan emosi yang berubah-ubah tergantung keadaan yang sedang di alaminya, sedang menurut BA aspek emosinya saat ini sudah cukup tenang, stabil dan tidak mudah emosian, dahulu BA mudah putus asa dan mudah mengeluh. BA juga sangat sensitif terutama dalam mengetahui kondisi orang-orang disekitarnya, BA juga dapat menganalisis keadaan tubuh seseorang misalnya penyakit. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dijelaskan oleh Virtue (2011: 85) menyatakan indigo mengolah emosinya dengan cara yang berbeda karena indigo memiliki harga diri dan integritas yang kuat.

Secara emosi indigo mudah bereaksi, sehingga terkadang indigo memiliki permasalahan dalam mengendalikan kemarahan. Indigo memiliki keinginan yang kuat dan mandiri dengan melakukan apa yang ada dipikirkannya daripada mematuhi kehendak orangtuanya. Hal ini juga sesuai dengan skripsi yang ditulis oleh Michelle Subari (2014: 8) yang menyebutkan pernyataan dari Wendy Chapman, 1982, penelitian dari Inggris yang menyatakan bahwa indigo pada umumnya tidak mudah diatur oleh kekuasaan, tidak mudah berkompromi, emosional dan beberapa diantaranya memiliki tubuh rentan, berkemampuan akademis baik dan memiliki kemampuan metafisis.

Lebih lanjut, ketiga subjek mempunyai pemikiran yang lebih dewasa

dari usianya. Subjek EL, BA, dan SN memiliki pemikiran lebih dewasa, hal ini membuat ketiganya sering dimintai bantuan atau memberikan saran dan pemecahan masalah bagi orang-orang di sekelilingnya ketika mengalami suatu masalah. Hal ini sesuai dengan penjelasan Mohammad A. Suropati (2014: 40) Indigo juga terlahir dengan jiwa tua yang mempunyai tingkat kedewasaan dini pada usia sangat muda atau ketika masih anak-anak. Keadaan ini mempengaruhi pertumbuhan pada fisiknya.

Dalam aspek emosinya ketiga individu EL, SN dan BA memiliki empati yang tinggi dan memiliki kemauan untuk membantu orang-orang di sekelilingnya, kekuatan batin yang tajam membuat ketiga subjek mengetahui keadaan orang di sekelilingnya tanpa harus melihat secara langsung atau tanpa diberitahu oleh sekeliling. Hal ini sesuai dengan pernyataan Carroll and Tober (2006: 90) bahwa indigo memiliki sensitivitas yang tinggi, menentang otoritas bila tidak berorientasi demokratis, dan mudah merasa empati atau mudah merasa kasihan terhadap orang lain.

2. Menceritakan identifikasi permasalahan internal (aspek fisik)

Dalam aspek fisik yang ditemukan pada subjek EL adalah sering sekali merasa kelelahan, sakit kepala, sakit perut dan seluruh badan lemas ketika menggunakan energi terlalu banyak, hal ini juga ditemukan pada subjek SN sering merasa kelelahan, seperti lemas, pusing dan sakit disekujur tubuhnya. Apalagi ketika SN

sering melakukan perjalanan ketika SN sedang tidur, meninggalkan tubuhnya dan pergi ke tempat yang SN suka. Hal ini sesuai dengan yang ungkapan Antonius Ari Sudana(2013: 19) sakit lambung dipicu oleh stress dan sakit kepala dipicu oleh proses berpikir yang begitu keras yang tidak dapat dikendalikan, serta sering mendengar suara-suara yang tak didengar oleh orang lain.

BA memiliki pikiran yang positif dan tenang, hal ini berbeda yang ditemukan dalam diri BA, BA mengatakan tidak ada keluhan gangguan kesehatan yang dialami, karena menurut BA segala penyakit itu datang dari pikiran, jika pikiran dalam otak positif maka penyakit juga tidak akan timbul.

3. Menceritakan identifikasi permasalahan internal (kemampuan intelegensi)

Dalam identifikasi permasalahan indigo pada kemampuan intelegensi ditemukan bahwa kondisi intelegensi SN memiliki skor IQ=127 dikategorikan ke dalam superior, SN sangat menyukai pelajaran bahasa dan tidak bisa dalam matematika. EL yang memiliki skor IQ=115 di kategorikan memiliki kecerdasan di atas arata-rata. Potensi kognitif pada diri EL cukup berkembang, diharapkan dengan pengelolaan yang memadai dan didukung oleh ketekunan yang tinggi akan meraih hasil yang optimal. Pemahaman dan pengertian terhadap permasalahan yang ditemui termasuk berkembang, ditunjang oleh ingatan dan konsentrasi yang sangat baik. Memiliki pengamatan dan penilaian

yang cukup objektif terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula kecakapan EL dalam menyelesaikan persoalan terkait hitungan cenderung berkembang.

Sementara itu BA tidak memiliki dokumen test IQ, BA mengatakan dirinya sangat suka membaca, BA tertarik pada bahasa asing BA menguasai beberapa bahasa asing, BA suka dengan pelajaran matematika, dan tertarik pada dunia pencak silat. Namun dokumentasi hasil test IQ BA sudah hilang jadi tidak bisa melihat hasil tes IQ nya, dan BA juga tidak bersedia jika harus di test ulang lagi. Ketiganya menurut *key informan* adalah orang yang dapat mengerjakan sesuatu tanpa diajarkan terlebih dahulu/ ketiga subjek dapat menyelesaikannya dengan cara mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Erwin (dalam Sampurno 2013: 15), menyatakan bahwa indigo memiliki: (1) Tingkat kecerdasan superior, biasanya IQ indigo di atas 120, (2) dapat menangkap perasaan, kemauan, atau pikiran orang lain, (3) Indigo dapat mengerjakan sesuatu tanpa diajarkan terlebih dahulu. Namun pernyataan Erwin ini tidak sepenuhnya benar tentang “biasanya IQ indigo di atas 120” karena ternyata tidak semua indigo memiliki skor IQ lebih dari 120. Ketiga subjek memiliki kesamaan minat di bidang olahraga, bahasa juga tertarik pada bidang kesenian.

4. Menceritakan identifikasi permasalahan eksternal pada indigo (aspek sosial),

Dalam indentifikasi permasalahan indigo eksternal pada aspek sosialnya, EL tidak pernah menutup diri untuk bergaul dengan siapapun, bahkan menurut EL dirinya sangat suka bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, EL juga suka berorganisasi dan mengumpulkan banyak orang. Walaupun terkadang EL membutuhkan satu waktu sendiri untuk melakukan apa yang dia inginkan dan menyendiri, BA menceritakan aspek sosialnya, menurut BA memiliki hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. BA tidak sungkan untuk membantu siapa saja yang membutuhkan bantuannya, banyak yang datang kepada BA untuk meminta bantuan seperti mengobati sakit, mengusir makhluk ghaib, mengobati santet ,teluh, dan guna-guna, serta SN menyatakan tidak mengalami permasalahan dalam aspek sosialnya, SN berinteraksi, memiliki relasi dan bergaul secara normal dan cukup baik dengan orang-orang di sekitarnya. SN tidak menjadikan keindigoannya tersebut sesuatu yang membatasi dirinya dalam bergaul dengan lingkungan sosialnya.

Ketiga subjek bersosialisasi, menjalin interaksi dan relasi sosial dengan harmonis dan mendapatkan penerimaan lingkungan secara baik, walau di awal mengalami permasalahan dalam penyesuaian lingkungan terhadap keindigoan EL dan SN. EL dan BA mendapatkan dukungan dari keluarga, sedang SN tidak mendapatkan dukungan, SN cenderung

tidak terbuka dengan keluarganya mengenai keindigoannya tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Carroll dan Tober (2006: 54) yang menyebutkan bahwa indigo juga bisa lembut dan mencintai, banyak di antaranya tampak bijaksana dan memiliki mata yang penuh daya. Indigo hidup secara mendalam pada dengan tampak selalu bahagia, penuh semangat, dan dengan agenda yang dimilikinya. Indigo akan merasa kacau dengan teman sebaya ketika individu lain tidak mampu memahami dirinya, indigo tidak memikirkan bahwa orang lain dapat melakukan segala sesuatu selain dengan cinta, meskipun demikian indigo sangat ulet dan dapat memberikan bantuan kepada individu lain, meski sering dilakukan penolakan. Hal tersebut membuat para indigo sulit menyesuaikan diri dengan individu lain kecuali mereka yang sesama indigo, seperti yang diungkapkan oleh SN bahwa SN dapat menerima keunikan dan menerima bahwa dirinya berbeda ketika SN berkumpul dengan sesama indigonya. EL juga menyebutkan bahwa setiap indigo yang satu dengan yang lain memiliki ikatan batin satu sama-lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan skripsi Michelle Subari (2014: 171) bahwa indigo meskipun mereka jarang bertemu namun mereka terikat satu sama lainnya, karena perasaan persamaan di antara mereka, bisa lebih dekat dengan saudara mereka sendiri, bahwa indigo sangat cepat dekat dengan indigo lain.

5. Indigo menghadapi tuntutan sosial dalam mencapai tugas-tugas

perkembangannya,

EL mengatakan bahwa untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam menghadapi tuntutan sosial dalam mencapai tugas perkembangan adalah dengan melihat ke dalam diri kekurangan dan kelebihan yang terdapat dalam diri, melihat ke dalam diri sendiri untuk berani mengakui kesalahan yang dilakukan di masa lalu untuk memperbaiki sikap hari ini dan mengambil langkah yang lebih baik di masa depan. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berani menerima perubahan tanpa harus kehilangan jati diri, mengadopsi yang baik dan membuang yang buruk. EL juga menambahkan untuk mampu mengatasi permasalahannya adalah dengan bertanggung jawab atas segala pilihan dan risikonya, yang terakhir berdoa dan berserah kepada Tuhan.

Menurut BA caranya dengan memahami diri sendiri, segala kekurangan dan kelebihan, percaya dan memperkuat keyakinan karena jika tidak maka akan mudah tergoyahkan dan kehilangan diri. Belajar dari mana kebetulan BA mempunyai guru spiritual yaitu kyai D, kyai D banyak memberikan ilmu pada BA yang membuat BA bisa survive dalam menjalani kehidupannya. Berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Al-Hadist karena keduanya adalah penerang dan cahaya manusia menjalani kehidupan, serta selalu berdoa, berserah, sabar dan ikhlas.

Sedangkan menurut SN cara menghadapi tuntutan sosial dalam mencapai

tugas perkembangannya adalah dengan melakukan semuanya sebaik mungkin sesuai apa yang bisa dilakukan oleh SN. SN mengatakan jika sesuatu tersebut masih dapat SN usahakan maka SN akan melakukannya sebaik mungkin, namun jika tidak SN mengatakan dengan jujur seberapa maksimal SN telah berusaha.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Mappiare (1983), batasan memasuki usia dewasa ini dapat ditinjau dari: (a) segi hukum, bila orang dewasa itu telah dapat dituntut tanggung jawabnya atas perbuatan-perbuatannya, (b) segi pendidikan, bila mencapai kemasakan: kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagai hasil ajar atau latihan. (c) segi biologis, bila diartikan sebagai suatu keadaan pertumbuhan dalam ukuran tubuh dan mencapai kekuatan maksimal, serta siap bereproduksi (meneruskan keturunan), dan (d) segi psikologis, bila ditinjau dari status keadaan dewasa telah mengalami kematangan (*maturity*). (Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 155) serta telah mencapai tugas perkembangannya. Setiap mencapai tugas-tugas perkembangan juga akan timbul permasalahan dalam menghadapi tuntutan sosial yang ada di dalamnya.

6. Indigo mengatasi permasalahan yang terjadi dalam menyelesaikan tuntutan sosial dalam mencapai tugas perkembangannya.

EL mengatakan bahwa untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam

menghadapi tuntutan sosial dalam mencapai tugas perkembangan adalah dengan melihat ke dalam diri kekurangan dan kelebihan yang terdapat dalam diri, melihat ke dalam diri sendiri untuk berani mengakui kesalahan yang dilakukan di masa lalu untuk memperbaiki sikap hari ini dan mengambil langkah yang lebih baik di masa depan. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berani menerima perubahan tanpa harus kehilangan jati diri, mengadopsi yang baik dan membuang yang buruk. EL juga menambahkan untuk mampu mengatasi permasalahannya adalah dengan bertanggung jawab atas segala pilihan dan resikonya, yang terakhir berdoa.

Cara SN mengatasi permasalahan yang terjadi dalam menyelesaikan tuntutan sosial dalam mencapai tugas perkembangannya adalah dengan menyiapkan diri untuk mampu berjuang semaksimal dan melakukan semuanya sebaik mungkin, jika salah SN mau untuk menerima konsekuensi dan hukuman. SN dari kecil sudah mampu menentukan cita-cita yang ingin SN ambil ketika SN dewasa nanti, SN juga merancang dan menuliskan hal yang di lakukan SN, serta memperbaiki sikap agar keindigoan yang dimiliki SN tidak mengganggu lingkungannya. SN tidak ingin lingkungan dan teman-temannya merasa terganggu dengan keindigoan yang dimiliki SN.

Individu yang dikatakan mencapai kematangan dan dewasa adalah individu yang dapat mencapai tugas

perkembangannya dan mampu mengatasinya. Hal ini sesuai yang dijelaskan Rita Eka Izzaty, dkk, 2008: 155 yang menyebutkan tugas-tugas perkembangan dewasa awal adalah : (a) Memilih pasangan hidup, (b) belajar hidup bersama sebagai pasangan suami dan istri, (c) mulai hidup dalam satu keluarga, pasangan dan anak, (d) belajar mengasuh anak, (e) mengelola rumah tangga, (f) mulai bekerja atau membangun karir, (g) mulai bertanggung jawab sebagai warga Negara, (h) bergabung dengan suatu aktivitas atau perkumpulan sosial.

Menurut BA banyaknya permasalahan akan timbul setelah berkeluarga, jika tidak di dasari pondasi keyakinan diri dan agama yang kuat akan banyak hal yang semakin bermasalah ketika melangkah ke jenjang tersebut. Lebih lanjut Hurlock mengatakan bahwa selama masa dewasa awal, peran serta sosial sering terbatas, sehingga dapat mempengaruhi persahabatan, pengelompokan sosial, serta nilai-nilai yang diberikan pada popularitas individu. Sejalan dengan perkembangan emosi dan sosialnya, perkembangan moralpun tidak lepas dari keterikatan dengan penguasaan tugas-tugas perkembangan yang menitikberatkan pada harapan sosial. Tuntutan untuk melakukan tanggung jawab secara moral atas segala perilaku dan keputusan hidup merupakan suatu hal yang menjadi pegangan individu dalam hidup di masyarakat. Tentunya cara yang dilakukan BA yang sudah berkeluarga

akan berbeda dengan EL dan SN dalam menghadapi tuntutan sosial dan penyelesaian masalah dalam pencapaian tugas-tugas perkembangannya. Dalam hal ini BA menyatakan cara penyesuaian diri sendiri menjadi berkeluarga dan menyesuaikan diri dalam menerima suatu keadaan itu yang juga perlu diperhatikan. Indigo itu memiliki banyak makhluk ghaib yang mengikuti menurut BA, makhluk-makhluk itu akan berusaha menguasai diri manusia, jika manusianya tidak memiliki keyakinan diri dan keyakinan kepada Tuhan akan mudah terombang-ambing. Tuhan bahwa yang menyiapkan segala yang terjadi manusia adalah Tuhan, manusia hanya memilih untuk menjadi baik atau menjadi buruk. Sebagaimana ditekankan oleh Erikson, masa dewasa awal merupakan masa krisis isolasi (Hurlock, 1991). Hal ini dikarenakan kegiatan sosial pada masa dewasa awal sering dibatasi dengan berbagai tekanan pekerjaan dan keluarga.

7. Tipe Indigo

Setelah diuraikan permasalahan indigo secara internal meliputi aspek emosi, fisik dan intelegensi dan permasalahan eksternal meliputi aspek sosial, diklasifikasikan empat tipe indigo menurut Nancy Tappe dalam Lee Carroll dan Jan Tober (2006: 24) sesuai dengan keadaan diri subjek EL, SN, dan BA. Tipe indigo tersebut adalah tipe Humanis, tipe konseptual, tipe seniman dan tipe inter dimensional.

Pada subjek EL yang memiliki

tubuh atletis, tubuhnya yang tidak kaku, memiliki masalah pengendalian, EL juga tidak mau ditinggal ibunya ketika kecil, jika ibunya tidak menuruti EL maka EL akan menangis, namun EL juga terlihat mempunyai kepribadian yang ekstrovert, hiperaktif ketika kecil, suka bergaul/mengumpulkan banyak orang, berbicara kepada siapa saja dan ramah memiliki serta pendapat yang sangat kuat. Subjek EL termasuk dalam kategori tipe konseptual dan sedikit tipe humanis. Indigo konseptual lebih tertuju pada proyek daripada orang. Indigo konseptual akan menjadi para insinyur, arsitek, desainer, astronot, pilot, dan perwira militer masa depan. Tubuh indigo konseptual tidak kaku, dan sering sangat atletis. Indigo konseptual memiliki masalah pengendalian, dan orang yang coba indigo konseptual kendalikan adalah ibunya jika anak laki-laki, jika anak perempuan mencoba mengendalikan ayahnya. Jika indigo ini tidak melakukannya itu adalah masalah besar bagi mereka. Indigo jenis ini memiliki kecenderungan terhadap kecanduan, khususnya narkoba pada usia belasan.

Selanjutnya pada subjek SN yang berprofesi sebagai guru, yang suka bergaul, ramah dan berbicara kepada siapa saja, SN termasuk yang memiliki kepribadian ambivert atau berada diantara extrovert dan introvert, yang membuat SN terkadang suka bergaul namun SN juga memiliki waktu untuk menyendiri, dalam keadaan diri SN tersebut, SN dikategorikan dalam tipe

indigo humanis. Subjek yang terakhir adalah BA juga merupakan indigo humanis, terlihat BA yang suka membantu banyak orang tanpa memilih-milih, BA yang suka bekerja dengan banyak orang dengan pengobatan alternatif, kesukaannya bergaul dan ramah.

Indigo humanis yang akan bekerja dengan orang banyak, indigo ini adalah para dokter, pengacara, guru, tenaga penjual, pebisnis dan politikus masa depan. Indigo tipe humanis akan melayani orang banyak, dan juga hiperaktif. Indigo humanis suka bergaul, berbicara kepada siapa saja dan ramah. Indigo humanis memiliki pendapat yang sangat kuat. Ketika masih anak-anak indigo humanis tidak tahu bagaimana bermain dengan satu mainan, sebaliknya indigo ini harus mengeluarkan segala sesuatu, segala sesuatu itu harus diletakkan di sana walaupun mainan tersebut mungkin tidak disentuhnya. Indigo humanis juga sangat suka membaca.

KESIMPULAN DAN SARAN A.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di teliti, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Identifikasi permasalahan internal pada aspek emosi

Pada subjek EL memiliki permasalahan internal dalam kondisi emosi yaitu mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi dalam dirinya kurang stabil, EL mengatakan bahwa EL mengalami

kesulitan dalam mengendalikan emosinya, pribadi yang sensitif terutama pada kebohongan, SN memiliki keadaan emosi yang berubah-ubah tergantung keadaan yang sedang di alaminya, sedang BA lebih memiliki emosi yang stabil, tenang walau awalnya BA adalah orang yang mudah putus asa dan banyak mengeluh. Ketiganya dalam aspek emosinya memiliki empati yang tinggi dan memiliki kemauan untuk membantu orang-orang di sekelilingnya.

2. Identifikasi permasalahan internal pada aspek fisik

Kondisi fisik yang ditemukan pada subjek EL adalah sering sekali merasa kelelahan, sakit kepala, sakit perut dan seluruh badan lemas ketika menggunakan energi terlalu banyak, hal ini juga ditemukan pada subjek SN sering merasa kelelahan, seperti lemas, pusing dan sakit disekujur tubuhnya. Apalagi ketika SN sering melakukan perjalanan ketika SN sedang tidur, meninggalkan tubuhnya dan pergi ke tempat yang SN suka, BA memiliki pikiran yang positif dan tenang, hal ini berbeda yang ditemukan dalam diri BA, BA mengatakan tidak ada keluhan gangguan kesehatan yang dia alami, karena menurut BA segala penyakit itu datang dari pikiran, jika pikiran dalam otak positif maka penyakit juga tidak akan timbul.

3. Identifikasi permasalahan internal pada aspek intelegensi

Dalam aspek intelegensi disebutkan bahwa aspek intelegensi SN adalah memiliki IQ yang dikategorikan superior, SN memiliki

skor IQ=127, EL sedangkan EL yang memiliki skor IQ=115 dikategorikan di atas rata-rata dan BA tidak memiliki dokumen test IQ. Disebutkan bahwa intelegensi indigo biasanya memiliki skor IQ diatas 120 ternyata tidak ditemukan dalam semua indigo. Namun ketiganya memiliki kesamaan ketiganya minat di bidang olahraga, bahasa pada subjek SN dan BA dan EL sendiri tertarik kepada kesenian.

4. Identifikasi permasalahan eksternal pada indigo pada aspek sosial

Kondisi sosialnya, ketiga subjek mampu bersosialisasi, menjalin interaksi dan relasi sosial dengan harmonis dan mendapatkan penerimaan lingkungan secara baik, walau di awal mengalami permasalahan dalam penyesuaian lingkungan terhadap keindigoan subjek EL dan SN. EL dan BA mendapatkan dukungan dari keluarga, sedang SN tidak mendapatkan dukungan, SN cenderung tidak terbuka dengan keluarganya mengenai keindigoannya tersebut. Indigo memiliki kedekatan yang kuat antara indigo yang satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridah.(2012).Dukungan Keluarga Pada Orang Indigo.*Skripsi*.Universitas NegeriYogyakarta
- Agoes Dariyo.(2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*.Jakarta :PT.Gramedia Widiasarana Indonesia
- Antonius, Ari Sudana.(2013).*Seluk-Beluk Anak Indigo*.Yogyakarta : Familia

Carroll, Lee & Jan Tober.(2006). *The Indigo Children* .Jakarta : Bip kelompokGramedia

Grobler, Hermanus Bosman. (2003) *.Indigo Children: Gestalt Thearapeutic Guidelines For Parent and Caretakers*. Jurnal University of South Africa

Kompas, (2008). Anak Indigo, Agen Perubahan. Diakses dari www.kompas.com pada tanggal 1 April 2016 pukul 13.00

Mohammad A Syuropati. (2014). *Misteri Keajaiban Anak Indigo*. Yogyakarta .IN Azna Books

Michelle Subari (2014) Omah Pungguh. (2012).*Buku Lengkap Tentang Anak Indigo*.Yogjakarta: Flashbooks 12. *Jurnal Bimbingan dan Konseling edisi 4 tahun ke-6 2017*

Sampurno Much Bayu Tejo.(2013). Indigo dalam Gejala Lukisan Riski.*Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta

Satori, Djam'an , & Aan Komariah.(2011). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Virtue Dorren.(2001).*Indigo Challenge*.Jakarta.PT Bhuana Ilmu Populer

Wikipedia, (2016). *Anak Indigo*. Diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_Indigo pada tanggal 4 April 2016 pukul 16.00 WIB.